

**REPRESENTASI PENERIMAAN TAKDIR DALAM LIRIK ALBUM
JALARAN SADRAH KARYA BARASUARA
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

**Muhammad Imtiyazuddin
22107030060**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Muhammad Imtiyazuddin

Nomor Induk : 22107030060

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Advertising

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 25 Juli 2026



Yang Menyatakan,

Muhammad Imtiyazuddin

NIM 22107030060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
di tempat

Assalamu 'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Imtiyazuddin
NIM : 22107030060
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

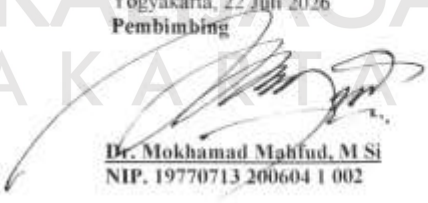
REPRESENTASI PENERIMAAN TAKDIR DALAM LIRIK ALBUM JALARAN SADRAH KARYA BARASUARA (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 22 Juli 2026
Pembimbing


Dr. Mokhammad Mahfud, M Si
NIP. 19770713 200604 1 002

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-4614/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI PENERIMAAN TAKDIR DALAM LIRIK ALBUM JALARAN
SADRAH KARYA BARASUARA (Analisis Semiotika Roland Barthes)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD IMTIYAZUDDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 22107030060
Telah diujikan pada : Rabu, 12 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Mokhammad Mahfud, S.Sos.I, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a081083c2a08



Penguji I

Achmad Zuhri, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 6a08090200525



Penguji II

KURNIA INDASAH, S.Kom.I, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a080903c3c2



Yogyakarta, 12 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a084065c577

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama

kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Melaju dengan hatimu, Dengan apa yang kau tahu, Tekanan di sekitarmu,

Menemanimu”

(Barasuara – Pikiran dan Perjalanan)

“You get one shot at life, why be unhappy?”

(Noel Gallagher)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat, taufik, hidayah, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Representasi Penerimaan Takdir dalam Lirik Album *Jalanan sadrah* Karya Barasuara (Analisis Semiotika Roland Barthes)" sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat pertolongan Allah SWT. serta bantuan, doa, bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs bu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Ihya' Ulumuddin, M.Sos selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing peneliti selama masa studi.
4. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar membimbing dan memberikan arahan selama proses penyusunan skripsi hingga selesai dengan baik.
5. Bapak Achmad Zuhri, M.I.Kom dan Ibu Kurnia Indasah, S.Kom.I, M.A. selaku dosen penguji 1 dan dosen penguji 2 yang telah memberikan

masukannya yang membangun dalam penyusunan dan penyempurnaan skripsi ini.

6. Segenap dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah membagikan ilmu sekaligus pengetahuan dan pengalaman berharga selama menjalani masa perkuliahan.
7. Denzel Momongan selaku narasumber ahli yang bersedia membantu peneliti untuk menjadi triangulator.
8. Barasuara dan Podcast Seminggu, terima kasih atas musik berkualitas, gelak tawa, dan cerita-cerita yang telah menemani perjalanan ini. Terima kasih telah menjadi teman di berbagai suasana dan memberikan warna tersendiri selama masa perkuliahan. Selamanya menjadi penunggang nanas.
9. Kedua orang tua peneliti, Bapak Azdi Sofyanto dan Ibu Shinta Maliawanti yang selalu mendoakan dan mendukung peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Aida Safanah dan Muhammad Fayiz, selaku kakak dan adik peneliti yang selalu mendukung serta menguatkan peneliti untuk terus tumbuh bersama.
11. Para anggota KULAK BERAS (Kumpulan Laki-laki Berbadan Keras), Abdur, Sunu, Asen, Dzul, Fandy, Osys, Ardy, Arga, Ario, Elang, Farda dan Nabil. Dan kepada seluruh warga Communibye, Semoga kebersamaan, persahabatan, dan cerita yang telah terukir selama masa perkuliahan dapat terus dikenang, bahkan ketika kita telah menempuh jalan masing-masing.

12. Kepada Hanee, Idris, Akrom, Furqon, Thoha, Apip, dan keluarga besar The North Boys, terima kasih sudah menjadi tempat curhat dan berbagi cerita. Semoga kita dapat berkumpul kembali di lain kesempatan.

13. Workshop Keliling Dunia, Mazida Ulya, Amara Feiza, dan Ahmad Dio, terima kasih atas segala kerja sama, cerita, dan obrolan selama masa perkuliahan. Senang bisa berbagi cerita dan tumbuh bersama kalian.

14. Kepada Bob, Ajib, Akbar, dan keluarga besar Lustman, terima kasih atas segala kegiatan rock and roll yang telah menjadi warna tersendiri dalam perjalanan perkuliahan peneliti.

15. Kepada April, Azza, Diva, Imoy, Naifa, Ocik, dan segenap Bani Balcos, terima kasih atas segala semangat dan dukungan yang telah diberikan. Semoga impian liburan yang selalu kita bicarakan segera terwujud dan menjadi kenyataan.

16. Tak lupa, terima kasih peneliti ucapkan kepada satu nama yang selalu melekat di ingatan dan tersimpan di sudut hati paling dalam. Semoga Allah senantiasa menjaga setiap langkahmu dalam kebaikan. Dan apabila kelak takdir berkenan mempertemukan kita pada tujuan yang sama, semoga itu menjadi pertemuan yang paling indah dalam ridha-Nya.

Terakhir, peneliti berterima kasih kepada seluruh pihak dan rekan-rekan yang telah memberi kontribusi yang tidak dapat peneliti sebut satu-persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian. Tetaplah menjadi orang baik semuanya, selalu.

Yogyakarta, 21 Juli 2026

Peneliti,

Muhammad Imtiyazuddin

NIM: 22107030060



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	12
G. Kerangka Pemikiran.....	25
H. Metode Penelitian.....	26
BAB II.....	32
GAMBARAN UMUM	32
A. Profil Barasuara.....	32
B. Discography	36
C. <i>Jalaran sadrah</i>	37
BAB III	41
PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Analisis Lirik Lagu Antea	42

2. Analisis Lirik Lagu Etalase.....	50
3. Analisis Lirik Lagu Merayakan Fana.....	61
4. Analisis Lirik Lagu Habis Gelap	74
5. Analisis Lirik Lagu Fatalis.....	84
6. Analisis Lirik Lagu Biyang.....	94
7. Analisis Lirik Lagu Hitam dan Biru.....	104
8. Analisis Lirik Lagu Terbuang Dalam Waktu	115
9. Analisis Lirik Lagu Manusia (Sumarah).....	128
B. Analisis Representasi Penerimaan Takdir dalam Album <i>Jalanan sadrah</i>	142
C. Triangulasi.....	148
BAB IV	155
PENUTUP.....	155
A. Kesimpulan	155
B. Saran.....	158
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN.....	163

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tinjauan Pustaka	11
Tabel 2 Semiotika Roland Barthes	20
Tabel 3 Kerangka Pemikiran	25
Tabel 4 Discography Barasuara	36
Tabel 5 Rangkuman Analisis Semiotika Roland Brthes	140



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Cover Album <i>Jalaran Sadrah</i>	37
Gambar 2 1 Lirik lagu Antea bagian 1	44
Gambar 2 2 Lirik lagu Antea bagian 2	44
Gambar 2 3 Lirik lagu Antea bagian 3	45
Gambar 2 4 Lirik lagu Antea bagian 4	46
Gambar 2 5 Lirik lagu Antea bagian 5	46
Gambar 2 6 Lirik lagu Antea bagian 6	47
Gambar 2 7 Lirik lagu Antea bagian 7	51
Gambar 3 1 Lirik lagu Etalase bagian 1	51
Gambar 3 2 Lirik lagu Etalase bagian 2	52
Gambar 3 3 Lirik lagu Etalase bagian 3	53
Gambar 3 4 Lirik lagu Etalase bagian 4	54
Gambar 3 5 Lirik lagu Etalase bagian 5	54
Gambar 3 6 Lirik lagu Etalase bagian 6	55
Gambar 3 7 Lirik lagu Etalase bagian 7	56
Gambar 3 8 Lirik lagu Etalase bagian 8	56
Gambar 3 9 Lirik lagu Etalase bagian 9	57
Gambar 3 10 Lirik lagu Etalase bagian 10	58
Gambar 4 1 Lirik lagu Merayakan Fana bagian 1	63
Gambar 4 2 Lirik lagu Merayakan Fana bagian 2	64
Gambar 4 3 Lirik lagu Merayakan Fana bagian 3	65
Gambar 4 4 Lirik lagu Merayakan Fana bagian 4	66
Gambar 4 5 Lirik lagu Merayakan Fana bagian 5	67
Gambar 4 6 Lirik lagu Merayakan Fana bagian 6	68
Gambar 5 1 Lirik lagu Habis Gelap bagian 1	75
Gambar 5 2 Lirik lagu Habis Gelap bagian 2	76
Gambar 5 3 Lirik lagu Habis Gelap bagian 3	77
Gambar 5 4 Lirik lagu Habis Gelap bagian 4	78
Gambar 5 5 Lirik lagu Habis Gelap bagian 5	79
Gambar 5 6 Lirik lagu Habis Gelap bagian 6	80
Gambar 6 1 Lirik lagu Fatalis bagian 1	85
Gambar 6 2 Lirik lagu Fatalis bagian 2	87
Gambar 6 3 Lirik lagu Fatalis bagian 3	87
Gambar 6 4 Lirik lagu Fatalis bagian 4	88

Gambar 6 5 Lirik lagu Fatalis bagian 5.....	89
Gambar 6 6 Lirik lagu Fatalis bagian 6.....	91
Gambar 6 7 Lirik lagu Fatalis bagian 7.....	91
Gambar 7 1 Lirik lagu Biyang bagian 1	96
Gambar 7 2 Lirik lagu Biyang bagian 2.....	98
Gambar 7 3 Lirik lagu Biyang bagian 3	99
Gambar 7 4 Lirik lagu Biyang bagian 4.....	100
Gambar 8 1 Lirik lagu Hitam dan Biru bagian 1	105
Gambar 8 2 Lirik lagu Hitam dan Biru bagian 2	106
Gambar 8 3 Lirik lagu Hitam dan Biru bagian 3	107
Gambar 8 4 Lirik lagu Hitam dan Biru bagian 4	109
Gambar 8 5 Lirik lagu Hitam dan Biru bagian 5	110
Gambar 8 6 Lirik lagu Hitam dan Biru bagian 6	110
Gambar 9 1 Lirik lagu Terbuang Dalam Waktu bagian 1	117
Gambar 9 2 Lirik lagu Terbuang Dalam Waktu bagian 2	118
Gambar 9 3 Lirik lagu Terbuang Dalam Waktu bagian 3	119
Gambar 9 4 Lirik lagu Terbuang Dalam Waktu bagian 4	120
Gambar 9 5 Lirik lagu Terbuang Dalam Waktu bagian 5	122
Gambar 9 6 Lirik lagu Terbuang Dalam Waktu bagian 6	123
Gambar 10 1 Lirik lagu Manusia (Sumarah) bagian 1	129
Gambar 10 2 Lirik lagu Manusia (Sumarah) bagian 2.....	131
Gambar 10 3 Lirik lagu Manusia (Sumarah) bagian 3.....	131
Gambar 10 4 Lirik lagu Manusia (Sumarah) bagian 4.....	133
Gambar 10 5 Lirik lagu Manusia (Sumarah) bagian 5.....	134

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Google Meet bersama Denzel Momongan	163
Lampiran 2 Wawancara Barasuara dengan Haris Franky	163
Lampiran 3 Wawancara Iga Massardi di SMOSYU Music	164
Lampiran 4 CP	164
Lampiran 5 CV.....	165



ABSTRACT

This study examines the representation of fate acceptance in the lyrics of Jalaran sadrah, an album by Barasuara. The research aims to reveal how the concept of accepting fate is represented through lyrical signs and meanings. This study employs a qualitative descriptive approach using Roland Barthes' semiotic analysis, which consists of denotation, connotation, and myth. The research data consist of song lyrics from the Jalaran sadrah album, supported by interviews with Denzel from Buzzine.id as a triangulation source and relevant literature. The findings indicate that the representation of fate acceptance in the album is not portrayed as passive surrender, but rather as an active process of acknowledging reality, accepting life's uncertainties, and continuing to move forward with resilience and self-awareness. Through symbolic language, metaphors, and cultural values embedded in the lyrics, Barasuara constructs the meaning of fate acceptance as a form of emotional maturity and personal growth. These findings demonstrate that music lyrics function not only as artistic expression but also as a medium for conveying philosophical and social meanings related to human life.

Keywords: Representation, Fate Acceptance, Song Lyrics, Roland Barthes, Semiotics, Barasuara.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan kontemporer, masyarakat hidup di era yang serba cepat, penuh tekanan kompetisi, dan diselimuti ketidakpastian. Kondisi rentan ini semakin diperparah oleh efek jangka panjang dari pandemi COVID-19 yang telah meninggalkan luka kolektif dan krisis multidimensi, baik secara ekonomi, sosial, maupun emosional. (Ulva & Yanti, 2021) memaparkan bahwa guncangan akibat pandemi secara tidak langsung telah memicu penurunan kesejahteraan psikologis dan meningkatkan kecemasan, yang kemudian mendorong manusia ke dalam fase pencarian makna hidup yang esensial.

Nilai-nilai ketangguhan spiritual seperti sikap menerima, pasrah, sabar, dan rida menjadi respons krusial terhadap ketidakpastian tersebut. Lebih jauh lagi, representasi penerimaan atas ketidakpastian hidup ini memiliki dimensi religius yang sangat mendalam, khususnya di dalam ajaran Islam. Iman kepada takdir (qada dan qadar) mengajarkan bahwa segala sesuatu sesungguhnya telah ditetapkan oleh Allah SWT. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan hal ini dalam Surah Al-Hadid ayat 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَاهُا إِنَّ

ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

"Tidak ada bencana apa pun yang menimpa di bumi dan tidak pula yang menimpa dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum

Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadid [57]: 22).

Ayat ini merupakan fondasi psikologis bagi jutaan umat Islam dalam menghadapi penderitaan. Sebagaimana diuraikan oleh (Basori, 2008), mengimani qada dan qadar menuntut manusia untuk menyadari bahwa segala ketentuan hidup berada di tangan Tuhan, sehingga memunculkan kesadaran untuk berserah diri secara penuh setelah berikhtiar secara maksimal. Hal ini diperkuat secara komprehensif oleh (Shihab, 2022), bahwa keimanan terhadap ketetapan qada dan qadar menuntut manusia untuk memiliki kesadaran akan keterbatasan dirinya, sehingga memunculkan keridaan untuk berserah diri secara penuh kepada Allah SWT setelah melakukan ikhtiar atau usaha yang maksimal.

Kebutuhan mendalam akan sarana refleksi diri dalam menghadapi krisis psikologis tersebut sering kali difasilitasi oleh karya seni, khususnya musik populer. Dewasa ini, musik tidak lagi bisa dipandang sebelah mata hanya sebagai komoditas industri hiburan yang dikonsumsi masyarakat secara pasif. Sebaliknya, musik telah bertransformasi menjadi teks budaya dan medium komunikasi sosial yang sangat masif. (Indah & Andri, 2024) menegaskan bahwa selain berfungsi sebagai hiburan, musik merupakan instrumen penyampaian pesan, penyalur kritik, dan sarana representasi pengalaman emosional manusia. Melalui lirik lagu yang dibalut dengan tata bahasa puitis dan metaforis, pesan-pesan spiritual dan filosofis kehidupan dapat disampaikan dengan cara yang inklusif serta mudah diterima oleh khalayak luas.

Dalam perjalanannya, musik populer sering kali dipandang sebelah mata hanya sebagai produk industri hiburan komersial semata. Namun, dalam kacamata studi kultural kontemporer, karya musik populer sejatinya bukanlah sebuah karya seni yang kosong dari nilai. Sebagaimana diuraikan dalam (Ibrahim, 2011), budaya populer justru sering kali bertindak sebagai cermin yang merefleksikan dinamika sosial, kegelisahan, hingga harapan dari masyarakat pada masanya. Lebih dari sekadar sarana pelepasan emosi yang dikonsumsi secara pasif, pendengar musik saat ini sesungguhnya melakukan proses pemaknaan yang aktif. Pandangan ini diperkuat oleh (Fiske, 2012), yang membedah bahwa di dalam proses komunikasi massa, selalu terjadi negosiasi makna antara teks (dalam hal ini lirik lagu) dengan khalayaknya. Ketika pendengar dihadapkan pada lirik yang puitis dan metaforis, mereka secara aktif membongkar simbol-simbol tersebut dan menegosiasikannya dengan pengalaman hidup atau nilai-nilai spiritual yang mereka yakini.

Hal ini menuntut pada perlunya pembacaan yang lebih dalam terhadap teks budaya, termasuk musik, melalui pendekatan yang tidak hanya tekstual tetapi juga kontekstual. Musik, sebagaimana film, puisi, atau karya seni lainnya, adalah ruang di mana masyarakat dan individu mengekspresikan nilai, keyakinan, dan pengalaman mereka (Mulyana, 2005). Maka, memahami musik tidak cukup dengan hanya membaca lirik atau mendengarkan nada.

Di tengah konteks inilah Barasuara, band rock asal Jakarta yang telah berkarier lebih dari satu dekade, merilis album ketiga mereka yang berjudul

Jalaran sadrah pada 21 Juni 2024 melalui Hu Shah Records. Nama album ini berasal dari bahasa Jawa dan secara harfiah berarti "karena pasrah." Iga Massardi, vokalis sekaligus gitaris Barasuara, menjelaskan bahwa album ini lahir dari penghayatan mendalam atas ketidakberdayaan: "Kami pasrah dalam ketidakberdayaan. Dalam keputusan, dalam lemah dan kecilnya peran kita sebagai manusia yang akhirnya hanya bisa menerima takdir dan jalan-Nya" (Faisal, 2024).

Karakteristik lirik Barasuara yang sangat puitis dan dipenuhi oleh metafora tersebut secara metodologis menuntut penggunaan alat analisis bahasa yang tajam dan komprehensif. Oleh karena itu, pendekatan Semiotika Roland Barthes dipilih sebagai pisau analisis utama yang paling tepat sasaran dalam penelitian ini. (Barthes, 1972a) mengembangkan model semiotika berlapis yang melampaui analisis Saussure: ia membedakan antara denotasi sebagai makna harfiah, konotasi sebagai makna kultural dan emosional, serta mitos sebagai sistem makna yang bekerja secara ideologis untuk menaturalisasi nilai-nilai tertentu dalam budaya. Dalam konteks lirik lagu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana kata-kata yang tampak sederhana sesungguhnya membawa muatan kultural yang jauh lebih kompleks.

Dengan menggunakan pendekatan Barthes, kita dapat melihat bagaimana lirik-lirik dalam *Jalaran sadrah* membentuk narasi tentang kepasrahan, kehilangan, harapan, dan spiritualitas dalam kehidupan kontemporer. Tidak hanya sekadar ekspresi personal para musisi, lagu-lagu ini bisa dipahami sebagai representasi nilai-nilai budaya dan psikologis yang berkembang dalam

masyarakat saat ini (Berger, 2010). Maka, menggunakan semiotika Barthes menjadi penting untuk menangkap representasi “penerimaan takdir” yang terkandung dalam album ini secara lebih tajam dan sistematis.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena menawarkan dua kontribusi sekaligus. Pertama, dari sisi akademik, ia mengisi celah dalam kajian musik Indonesia yang belum banyak membahas dimensi spiritual atau keimanan dalam musik populer dengan pendekatan semiotik. Banyak kajian tentang musik berfokus pada analisis estetika, sejarah, atau sosiologi, tetapi sedikit yang menyoroti musik sebagai wahana komunikasi nilai spiritual (Sobur, 2013). Kedua, dari sisi kultural dan keislaman, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diungkapkan dan diterima melalui media budaya populer, seperti musik, tanpa kehilangan esensinya.

Dalam ruang lingkup Ilmu Komunikasi, penelitian ini termasuk dalam studi komunikasi budaya, khususnya komunikasi simbolik dan representasi makna dalam budaya populer. Musik sebagai bentuk komunikasi massa menyimpan kekuatan untuk membentuk persepsi, identitas, dan nilai dalam masyarakat. Ketika karya musik seperti *Jalaran sadrah* membawa pesan spiritual secara simbolik, maka memahami pesan tersebut menjadi kajian yang menarik.

Meskipun kajian mengenai musik sebagai media komunikasi telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek estetika, industri, maupun analisis umum terhadap lirik lagu. Penelitian yang

menggunakan pendekatan semiotika untuk mengkaji makna secara mendalam dalam karya musik Indonesia, khususnya yang mengangkat tema spiritual seperti penerimaan takdir, masih tergolong terbatas. Beberapa studi sebelumnya cenderung menyoroti pengalaman emosional pendengar atau makna permukaan dari lirik, tanpa mengkaji struktur tanda secara sistematis sebagaimana ditawarkan dalam pendekatan semiotika Roland Barthes.

Selain itu, kajian yang secara khusus mengangkat karya Barasuara, terutama album *Jalaran sadrah*, dalam perspektif semiotika masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik lirik yang simbolik dan naratif dalam album tersebut menunjukkan potensi yang besar untuk dianalisis lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Representasi Penerimaan Takdir Ditampilkan dalam Lirik Album *Jalaran sadrah* Karya Barasuara menurut Analisis Semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Bagaimana Lirik Pada Album *Jalaran sadrah* Karya Barasuara memiliki representasi penerimaan takdir Menurut Analisis Semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada bidang Ilmu komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar serta diskusi dalam perkuliahan yang berkaitan dengan teori Semiotika Roland Barthes.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan yang dapat mengembangkan pola pikir yang baik dan kritis serta menambah wawasan bagi peneliti.

E. Tinjauan Pustaka

(Putri & Prathisara, 2025) Penelitian ini membahas film Cek Toko Sebelah Season 2 dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Tujuan utamanya adalah untuk mengungkap pesan moral yang disampaikan dalam film tersebut melalui analisis tiga lapis makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menekankan bagaimana film bergenre komedi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium penyampai pesan-pesan moral yang berkaitan dengan hubungan keluarga, ekspektasi sosial, norma gender, patriarki, dan perjuangan personal. Dengan mengambil berbagai potongan adegan, penulis menganalisis makna literal, simbolis, dan ideologis

dari adegan-adegan tersebut untuk membongkar nilai-nilai moral yang tersembunyi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film tersebut mengandung berbagai pesan moral yang disampaikan melalui struktur tanda secara denotatif, konotatif, dan mitologis. Secara denotatif, film menampilkan adegan-adegan sehari-hari dalam konteks keluarga dan kehidupan sosial. Secara konotatif, adegan-adegan tersebut merepresentasikan nilai-nilai seperti pentingnya komunikasi, kejujuran, serta tekanan sosial terhadap perempuan dan peran gender. Pada tingkat mitos, film ini memperkuat nilai-nilai budaya yang dominan seperti patriarki, pentingnya restu orang tua, dan peran laki-laki sebagai penanggung jawab ekonomi keluarga. Persamaan dengan penelitian ini adalah Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama menggunakan Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna pesan. Perbedaan penelitian ini terletak pada Objek yang dianalisis berbeda penelitian yang dilakukan oleh putri dan prathisara menggunakan objek film *Cek Toko Sebelah Season 2* yang merupakan media audio-visual, sementara penelitian ini menganalisis lirik lagu dalam album *Jalaran sadrah*.

(Kuntanto, 2024) Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kesendirian dalam lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Fokus utamanya adalah pada cara lirik menyampaikan pesan melalui tiga lapis makna: denotatif, konotatif, dan mitologis, khususnya dalam konteks hubungan personal seperti pasangan kekasih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “Ruang Sendiri” mengandung makna mendalam tentang kebutuhan individu dalam suatu

hubungan untuk memiliki ruang dan waktu pribadi. Makna denotatifnya mengungkap keinginan akan kesendirian; konotatifnya mengandung nuansa emosional tentang pentingnya jarak dalam relasi agar tidak saling jenuh; dan pada tingkat mitos, lagu ini menegaskan bahwa kesendirian bukanlah hal negatif dalam hubungan cinta, melainkan diperlukan agar rasa rindu dan cinta tetap tumbuh. Persamaan dengan penelitian ini adalah Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes dan Sama-sama menganalisis lirik lagu sebagai teks budaya yang sarat makna simbolik. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kuntanto menganalisis lagu Ruang Sendiri karya Tulus, sedangkan penelitian ini menganalisis album *Jalaran sadrah* karya Barasuara.

(Nurjanah et al., 2024) Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pesan moral dalam film pendek *Love is Not Enough* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian berangkat dari anggapan bahwa film merupakan medium budaya yang sarat makna dan dapat menyampaikan pesan moral melalui simbol-simbol visual, dialog, serta adegan-adegan tertentu. Penelitian ini menemukan bahwa film *Love is Not Enough* mengandung pesan moral yang kuat melalui representasi hubungan antar manusia dan relasi spiritual. Pesan moral pada hubungan dengan Tuhan tergambar dalam narasi tentang penerimaan takdir, yang muncul sebagai bentuk kepasrahan terhadap perbedaan agama yang tak bisa disatukan. Persamaan dengan penelitian ini adalah Sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Sama-sama menggunakan analisis denotasi, konotasi,

dan mitos dalam mengungkap makna yang tersembunyi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek kajian yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah meneliti film *Love is Not Enough* sedangkan penelitian ini menggunakan objek lirik album *Jalanan sadrah*



Tabel 1
Tinjauan Pustaka

NO	KRITERIA	PENELITIAN 1	PENELITIAN 2	PENELITIAN 3
1	Nama Peneliti	Syalwa Anindya Cinta Putri, Gibran Prathisara	Kuntanto	Hana Cholifah Nurjanah, Widyastuti Purbani, Else Liliani
2	Judul Penelitian	Analisis Semiotika Pesan Moral dari Film Komedi Cek Toko Sebelah Season 2 (Model Roland Barthes)	MAKNA KESENDIRIAN: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA LIRIK LAGU RUANG SENDIRI KARYA TULUS	Pesan Moral dalam Film Love is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes
3	Sumber	https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/22352/pdf	<i>Journal of Language, Literature, and Arts</i>	https://journalaudiens.umsu.ac.id/index.php/ja/article/view/376/222
4	Hasil Penelitian	Analisis semiotika mengungkapkan makna makna mendalam di balik adegan tertentu, seperti tekanan pada perempuan untuk memenuhi peran reproduksi, stigma sosial terkait status ekonomi, dan perjuangan individu melawan norma tradisional. Film ini juga menyoroti pentingnya restu keluarga dalam pernikahan serta perjalanan karakter dalam menghadapi konflik dan mencapai rekonsiliasi.	Makna denotasi pada lagu tersebut menggambarkan bahwa penulis membutuhkan waktu dan ruang untuk sendiri tanpa kehadiran pasangannya, menunjukkan bahwa pasangannya selalu ada di sisinya dalam segala aktivitas yang ia lakukan. Makna konotasi pada lirik lagu "Ruang Sendiri" menggambarkan ungkapan perasaan penulis yang ingin merasakan kebebasan dan kesendirian dalam hubungannya, karena tidak ada ruang antara ia dan pasangannya, sehingga mereka merasa bosan dan tidak tahu apakah masih memiliki perasaan yang sama atau tidak.	Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa film Love is Not Enough mengandung pesan moral tentang tiga hubungan manusia yang berbeda: 1) hubungan antara manusia dengan Tuhan; 2) hubungan antara manusia dengan diri sendiri; dan 3) hubungan antara manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial.
5	Persamaan	Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes	Persamaan pada penelitian ini adalah Menggunakan teori semiotika Roland Barthes	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan teori semiotika Roland Barthes
6	Perbedaan	Perbedaan dari penelitian ini adalah objek yang diteliti yaitu film cek toko sebelah dan makna pesan yang ingin diteliti yaitu pesan moral	Perbedaannya adalah penelitian karya Kuntanto menganalisis makna kesendirian dari lagu "Ruang Sendiri" karya Tulus sedangkan penelitian ini akan meneliti pesan pasrah dan penerimaan takdir pada lirik album <i>Jalanan sadrah</i> karya Barasuara	Perbedaan dari penelitian ini adalah objek yang diteliti merupakan Film Love is Not Enough dan makna pesan yang ingin diteliti adalah pesan moral

Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

A. Representasi

Teori representasi, sebagaimana dikembangkan oleh Stuart Hall, merupakan konsep kunci dalam studi budaya yang menjelaskan bagaimana makna dibangun dan disebarkan melalui proses representasi dalam masyarakat. Hall berargumen bahwa representasi bukanlah cerminan pasif dari realitas eksternal, melainkan proses aktif yang melibatkan produksi makna melalui bahasa, tanda, dan simbol dalam praktik budaya sehari-hari. Menurutnya, makna tidak melekat secara inheren pada objek atau peristiwa, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial dan konteks historis yang dinamis, di mana representasi berfungsi sebagai jembatan antara konsep mental individu dan bahasa yang bersifat arbitrer (Hall, 1997b).

Dalam proses representasi, objek, orang, dan peristiwa dihubungkan dengan seperangkat konsep atau *mental representations* yang terdapat dalam pikiran manusia. Konsep-konsep tersebut kemudian dihubungkan dengan bahasa sebagai sistem representasional untuk menghasilkan dan menyampaikan makna kepada orang lain. Dengan demikian, bahasa, tanda, dan simbol menjadi sarana yang memungkinkan suatu konsep atau pengalaman direpresentasikan secara bermakna dalam kehidupan budaya (Ida, 2018). Pendekatan ini menekankan bahwa representasi memengaruhi persepsi kita terhadap dunia, karena ia membentuk apa yang kita anggap

sebagai "kenyataan" melalui narasi yang dibangun oleh institusi seperti media, pendidikan, dan politik.

Selain itu, Hall menekankan peran audiens dalam proses representasi, di mana pembaca atau penonton tidak pasif, melainkan aktif dalam mendekonstruksi makna berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Ini disebut sebagai "encoding/decoding", di mana pesan yang dikodekan oleh produsen media dapat didekode secara berbeda oleh audiens sebagai penerimaan dominan, negosiasi, atau oposisi tergantung pada posisi sosial mereka (Hall, 1997b). Konsep ini krusial untuk memahami fragmentasi makna dalam masyarakat multikultural, di mana representasi global seperti film Hollywood dapat bertabrakan dengan nilai lokal, menghasilkan interpretasi hibrida yang kaya. Dalam penelitian terkini, pendekatan ini diterapkan untuk menganalisis representasi isu lingkungan di media sosial, di mana narasi "hijau" sering kali menyembunyikan agenda korporasi, sehingga memerlukan dekonstruksi untuk mengungkap agenda tersembunyi (Chandler, 2004).

Pada akhirnya, teori representasi Stuart Hall dapat dihubungkan secara erat dengan teori semiotika Roland Barthes, di mana keduanya saling melengkapi dalam menganalisis pembentukan makna budaya. Hall membangun atas fondasi semiotik Barthes dengan mengadopsi konsep tanda (signifier dan signified) untuk menjelaskan representasi sebagai proses semiotik yang dinamis, di mana tanda-tanda tidak netral melainkan

dibentuk oleh relasi kekuasaan, mirip dengan mitos Barthes yang mendinaturalisasi ideologi menjadi "kebenaran" universal (Hall, 1997a). Integrasi ini memungkinkan analisis yang lebih holistik, di mana semiotika Barthes menyediakan alat mikro untuk mengurai denotasi dan konotasi dalam media, sementara representasi Hall menawarkan perspektif makro tentang dampak sosialnya terhadap diskursus dominan.

Teori representasi Stuart Hall digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana gagasan mengenai penerimaan takdir dibentuk dan disampaikan melalui bahasa dalam lirik lagu. Lirik lagu dipandang sebagai bentuk bahasa yang tersusun atas tanda-tanda yang memungkinkan suatu konsep atau pengalaman direpresentasikan dan dimaknai.

B. Penerimaan Takdir

Secara etimologis, takdir berasal dari bahasa Arab *qadara*–*yaqdiru*–*taqdir*, yang berarti ukuran, ketentuan, atau keputusan. Dalam pemahaman umum, takdir merujuk pada suatu ketentuan yang telah ditetapkan di luar kendali manusia. Menurut (Tuasikal, 2024), takdir yang telah tertulis di Lauhul Mahfuzh (takdir umum) diturunkan ke dalam empat bentuk: takdir *basyari* (janji ruh manusia sebelum lahir), takdir *'umri* (penetapan rezeki, ajal, amal, serta celaka atau bahagia saat ruh ditiupkan ke janin), takdir *tahunan* (ditetapkan setiap malam Lailatul Qadar), dan takdir *harian* (pengaturan Allah atas seluruh makhluk setiap harinya). Keempat bentuk ini merupakan turunan dari satu ketetapan besar yang telah dicatat sejak azali.

(Fromm, 1941) memandang bahwa manusia sering merasa terasing karena tidak memiliki kontrol penuh atas kehidupannya. Apa yang tampak sebagai “takdir” sering kali merupakan konsekuensi dari struktur sosial dan psikologis yang tidak disadari. Bagi Fromm, memahami batas dan kebebasan diri penting dalam merespons takdir secara sadar.

Manusia memiliki beragam cara dalam merespons peristiwa yang dianggap sebagai takdir. Menurut (Frankl, 1959) dalam karyanya *Man's Search for Meaning*, manusia mampu memberi makna bahkan pada penderitaan sekalipun. Ketika seseorang tidak dapat menghindari kondisi tertentu, satu-satunya kebebasan yang tersisa adalah bagaimana ia memilih untuk meresponsnya. Dalam perspektif ini, menghadapi takdir adalah soal menemukan makna di balik kejadian yang tidak bisa dikendalikan.

(Ellis, 1994) menekankan pentingnya mengubah cara berpikir untuk mengatasi rasa frustrasi atau ketidakberdayaan yang muncul akibat situasi di luar kendali. Dengan berpikir rasional dan adaptif, individu dapat menghadapi takdir tanpa terpuruk secara emosional.

Menerima takdir tidak sama dengan menyerah. Dalam psikologi positif, konsep ini dikenal sebagai *acceptance* sebuah proses mental di mana individu mengakui kenyataan sebagaimana adanya tanpa perlawanan emosional yang merusak. (Hayes et al., 1999) dalam pendekatan *Acceptance and Commitment Therapy* menjelaskan bahwa penerimaan adalah langkah pertama untuk keluar dari penderitaan mental.

Menerima takdir berarti menyadari keterbatasan manusia dalam mengendalikan segalanya. Penerimaan ini tidak pasif, tetapi aktif ia membuka ruang untuk berdamai dengan realitas, membebaskan energi untuk fokus pada apa yang bisa dikendalikan, dan membentuk ketahanan batin .

Dalam Islam, menerima takdir dikenal dengan istilah *ridha bi al-qadha'* (kerelaan terhadap ketentuan Allah). Konsep ini menekankan bahwa semua yang terjadi di dunia adalah bagian dari ilmu dan kehendak Allah yang tidak lepas dari keadilan dan kebijaksanaan-Nya.

Terdapat enam tahapan *acceptance* atau penerimaan dalam *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)* diantaranya adalah:

1. Penerimaan, yaitu kesiapan individu untuk membuka diri terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan termasuk emosi, ingatan, pikiran, maupun sensasi tubuh tanpa menghindari atau menolaknya. Individu diajak membiarkan pengalaman tersebut hadir dan mengalir dalam hidupnya.
2. Defusi kognitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan jarak dari pikiran negatif. Individu belajar melihat bahwa pikiran hanyalah pikiran, bukan kenyataan, sehingga tidak mendominasi diri.
3. Kehadiran penuh (*being present*), yaitu kemampuan untuk tetap terhubung dengan momen saat ini, memperhatikan pengalaman yang sedang terjadi secara sadar dan tanpa penilaian.

4. Diri sebagai konteks, yaitu kemampuan melihat diri sebagai pengamat yang stabil, bukan sebagai emosi atau pikiran negatif yang muncul, sehingga individu tidak melebur dengan pengalaman buruknya.
5. Nilai-nilai hidup, yakni proses meninjau kembali apa yang dianggap penting dalam hidup seperti tujuan, prinsip, dan cara seseorang ingin diperlakukan yang akan menjadi arah dalam pengambilan keputusan dan perubahan perilaku.
6. Tindakan berkomitmen, yaitu langkah konkret yang dilakukan sesuai nilai-nilai yang telah ditetapkan. Tindakan ini mencakup perilaku fisik maupun psikologis yang membawa perubahan bermakna dalam kehidupan (Nasution, 2023)

C. Musik

Musik adalah fenomena seni yang kompleks dan multidimensi, yang secara tradisional didefinisikan sebagai kombinasi bunyi dan ritme yang tersusun secara estetis. Musik merupakan “hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan struktur” (Jamalus, 1988). Definisi ini menegaskan bahwa musik bukan sekadar suara acak, melainkan merupakan sebuah bentuk ekspresi yang terstruktur dan bermakna.

Musik tidak hanya sebagai bunyi-bunyian tetapi juga media ekspresi budaya, komunikasi, dan identitas. Dalam konteks ini, musik berperan sebagai bahasa universal yang dapat melampaui batasan bahasa verbal. Melodi, harmoni, dan ritme bekerja secara sinergis untuk menyampaikan pesan yang terkadang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata.

Musik memiliki berbagai peran dan fungsi penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam ranah komunikasi dan kesehatan mental. (Sihabuddin & others, 2023) mengemukakan bahwa musik merupakan media komunikasi efektif yang memungkinkan pencipta musik (musisi, penulis lagu) untuk menyampaikan pesan emosional kepada pendengar. Musik dapat membangkitkan emosi tertentu, seperti kebahagiaan, kesedihan, atau ketenangan, yang membuatnya menjadi sarana penting dalam interaksi sosial dan komunikasi nonverbal (Sihabuddin & others, 2023). Musik juga telah diakui sebagai alat terapi yang efektif. (Cahyanugraha et al., 2022) dalam penelitiannya menganalisis lagu “Rehat” karya Kunto Aji dan menemukan bahwa musik dapat membantu regulasi emosi serta meningkatkan kesadaran akan kesehatan mental. Musik terapi telah terbukti membantu menurunkan tingkat kecemasan, mengurangi depresi, dan memperbaiki kualitas hidup pasien yang mengalami gangguan mental (Soheh et al., 2024). Musik memiliki kekuatan untuk menstimulasi bagian otak yang mengatur perasaan dan memori, sehingga berperan dalam proses penyembuhan dan pemulihan mental (Cahyanugraha et al., 2022; Soheh et al., 2024).

Dalam konteks sosial dan budaya, musik berfungsi sebagai media ritual dan penguatan identitas kelompok. (Nasichah et al., 2023) meneliti peran musik religi dalam memberikan kesejahteraan spiritual pada mahasiswa, yang pada gilirannya berdampak positif pada kesehatan mental mereka. Musik dalam ritual keagamaan dan tradisional seringkali menjadi sarana penyampaian pesan moral dan spiritual yang mendalam (Nasichah et al., 2023).

D. Semiotika Roland Barthes

Semiotika, atau studi tentang tanda, dipopulerkan secara modern oleh Ferdinand de Saussure, yang menegaskan bahwa sebuah tanda terdiri dari dua unsur: penanda (bentuk) dan petanda (makna) yang memiliki hubungan arbitrer dan non alami (Seba & Prihandini, 2021). Di sisi lain, Charles Peirce memperluas definisi ini dengan menambahkan tiga jenis tanda: ikon (tanda yang menyerupai objek), indeks (tanda yang berhubungan secara sebab-akibat), dan simbol (tanda berdasarkan kesepakatan budaya). Model Saussure kemudian diadopsi secara luas dalam analisis teks sastra, media visual, dan retorika visual meskipun pendekatan struktural ini belum sepenuhnya mengeksplorasi lapisan ideologis di balik tanda.

Roland Barthes mengembangkan pemikiran Saussure dengan memperkenalkan tiga tingkatan makna dalam sebuah tanda: denotatif, konotatif, dan mitos. Dalam pembahasannya mengenai citra, Barthes

membedakan pesan denotatif dan pesan konotatif. Pesan denotatif merujuk pada apa yang secara literal ditampilkan, sedangkan pesan konotatif terbentuk melalui tanda-tanda yang membawa pengetahuan kultural tertentu. Barthes menjelaskan bahwa pembacaan konotasi dipengaruhi oleh berbagai bentuk pengetahuan, seperti pengetahuan praktis, nasional, kultural, dan estetis, sehingga sebuah tanda dapat menghasilkan pembacaan yang berbeda bergantung pada pengetahuan yang dimiliki pembacanya (Barthes & Heath, 1977). Dalam karyanya yang diterapkan dalam konteks media dan budaya populer, Barthes menjelaskan bahwa makna tidak pernah tunggal atau netral (Dzulqornain, 2023).

Tabel 2

Semiotika Roland Barthes

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
<i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
<i>CONNOTATIVESIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	<i>CONNOTATIVESIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: (Barthes, 1972b)

Dalam menganalisis semiotika Roland Barthes, sebagaimana yang digambarkan dalam tabel yang disajikan, kita dapat memahami struktur tanda melalui dua tingkatan utama. Pada tingkatan pertama, terdapat konsep dasar penanda dan petanda yang berpadu membentuk tanda denotatif. Penanda adalah elemen fisik atau representasi yang kita persepsi, seperti

sebuah foto yang sedang diamati. Sementara itu, petanda adalah konsep mental atau makna yang terhubung dengan penanda tersebut. Gabungan antara penanda dan petanda ini menghasilkan tanda denotatif, yaitu makna literal atau objektif dari suatu hal. Selanjutnya, pada tingkatan kedua, makna denotatif yang telah terbentuk ini berfungsi sebagai penanda konotatif. Dengan kata lain, makna literal dari suatu tanda menjadi dasar bagi munculnya makna-makna yang lebih dalam dan berlapis.

Pada tingkat konotasi, tanda tidak hanya dipahami berdasarkan makna literalnya, tetapi juga melalui nilai-nilai dan pengetahuan kultural yang melekat pada tanda tersebut. Dalam konteks yang lebih luas, sistem pemaknaan tersebut dapat berhubungan dengan mitos ketika makna yang bersifat sosial, kultural, historis, atau ideologis dipresentasikan seolah-olah alamiah dan menjadi sesuatu yang dianggap sebagai kewajiban atau *common sense*. Dengan demikian, semiotika Barthes menjelaskan bagaimana tanda tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga dapat memuat nilai-nilai budaya, emosi, dan pandangan dunia yang lebih luas, membentuk cara kita memahami realitas sosial.

Dalam model Barthes, media massa merupakan agen penting penyebaran mitos; ia melihat wacana visual sebagai jalan bagi ideologi untuk menanamkan perspektif dominan (Seba & Prihandini, 2021). (Iswidayati, 2014) menegaskan bahwa penanda adalah manifestasi fisik/bentuk; sedangkan petanda adalah ide atau konsep yang

direpresentasikan (Iswidayati, 2014). Dalam konteks Barthes, struktur ini tetap dipertahankan, namun petanda pada tingkatan konotasi dan mitos berubah berdasarkan konteks sosial budaya. Dengan demikian, analisis tanda Barthesian tidak hanya melihat bentuk dan makna, tetapi juga bagaimana masyarakat menciptakan dan memaknai tanda secara aktif.

Barthes mengajak kita memahami bahwa tanda, terutama dalam media dan budaya populer, lebih dari sekadar pesan literal ia menyimpan konstruksi sosial dan ideologi tersembunyi. Pendekatan Saussure hanya fokus pada relasi internal tanda dalam sistem, tanpa semangat kritis untuk menelisik lapisan ideologis. Sebaliknya, Barthes menaruh perhatian besar pada konotasi dan mitos yang bersifat kultural sebuah pendekatan yang melampaui analisis struktural menjadi kritisisme budaya. Sementara Peirce menyorot sifat logis dan fungsional tanda, Barthes lebih tertarik pada cara tanda digunakan sebagai instrumen reproduksi ideologi dan kekuasaan.

Pemahaman makna dalam semiotika Barthes tidak berhenti pada pengertian harfiah (denotatif). Dalam pemikiran Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi adalah sistem signifikasi tingkat kedua yang mengandung nilai dan ideologi. Ia menolak pandangan tradisional yang melihat denotasi sebagai makna sesungguhnya yang netral dan objektif. Sebaliknya, dalam kerangka semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan karena itu, mengandung potensi represi

makna secara politis. Proses denotasi dianggap menyingkirkan keberagaman penafsiran dan menyederhanakan makna, sehingga menjadi alat sensor dalam struktur kekuasaan.

Konotasi tidak hanya merupakan makna tambahan, tetapi juga berperan sebagai operasi ideologis, yang oleh Barthes disebut sebagai ‘mitos’. Mitos dalam pemahaman Barthes merupakan sistem pemaknaan tataran kedua yang menyerap dan mengolah tanda-tanda dari sistem sebelumnya untuk mengukuhkan nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Meskipun mitos juga terdiri atas penanda, petanda, dan tanda, ia bekerja dalam rantai pemaknaan yang telah mengalami pembingkai ulang melalui kepentingan ideologis.

Mitos dengan demikian menyamar sebagai sesuatu yang natural dan seolah tidak dapat diperdebatkan, padahal sesungguhnya ia adalah konstruksi budaya yang sarat kepentingan. Penggunaannya dalam teks media dan budaya populer, seperti dalam lirik lagu atau visual album musik, sangat strategis dalam menyisipkan pesan-pesan sosial, politik, maupun ekonomi yang sudah terlembaga dalam masyarakat.

Dalam penegertian umum, makna denotasi dipahami dengan makna harfiah, atau makna sesungguhnya, kadang juga mengandung arti referensi atau acuan. Proses signifakasi secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap (Sobur, 2013)

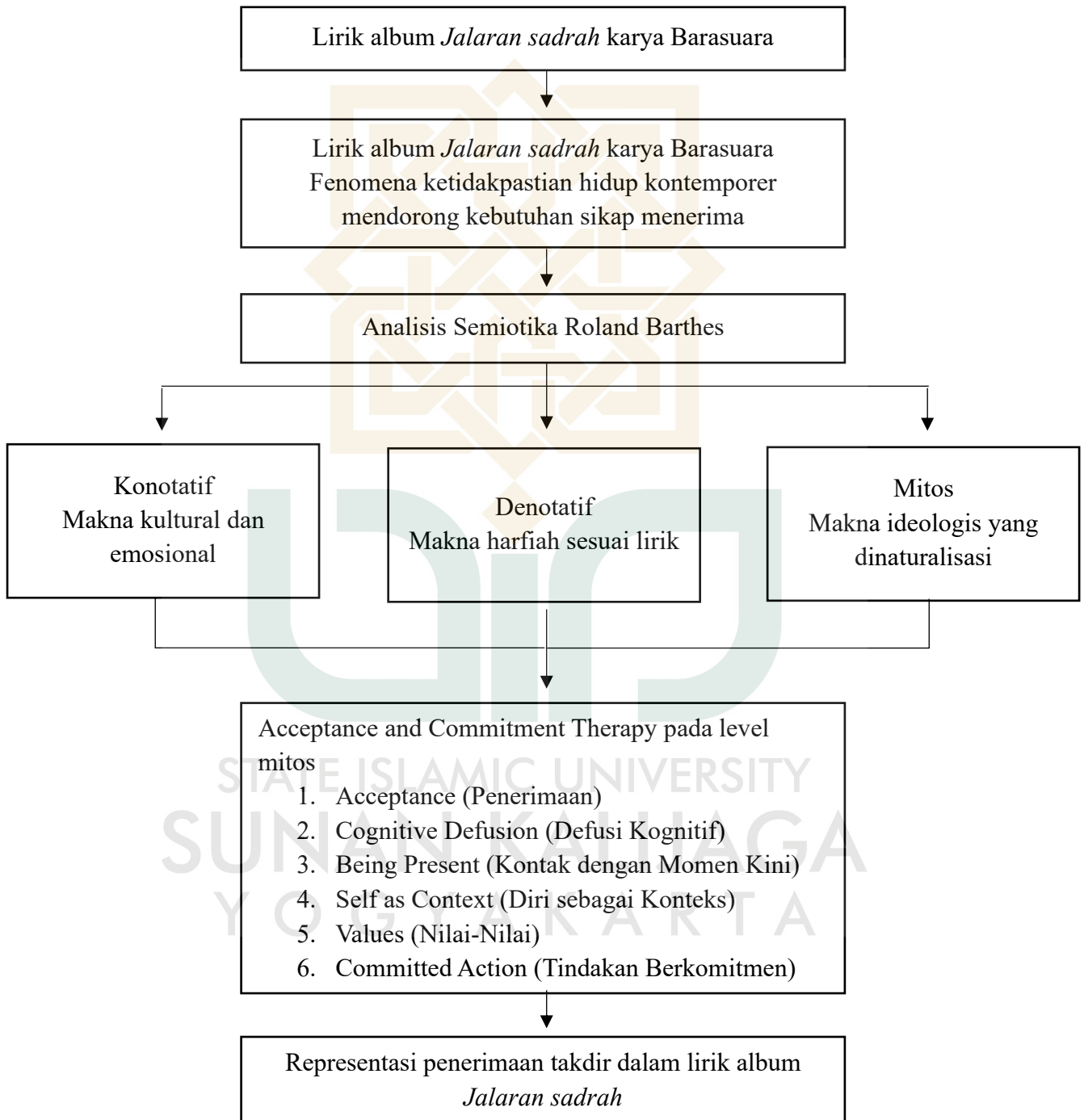
Tetapi dalam semiotika Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Menurut Barthes denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian. Dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan harfiah an denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

G. Kerangka Pemikiran

Tabel 3

Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif yang mencari fakta atau fenomena dengan interpretasi yang tepat untuk mengetahui Bagaimana Lirik Pada Album *Jalanan sadrah* Karya Barasuara Merepresentasikan Penerimaan Takdir Menurut Analisis Semiotika Roland Barthes.

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial. Aminuddin, Mengenal Keragaman Paradigma Dan Strategi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra (Aminudin, 1998).

Sedangkan menurut (Strauss & Corbin, 1990) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.

Penelitian ini menggunakan model strategi deskriptif kualitatif. Adapun maksud dari penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka (Moleong, 2008).

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang berkaitan dengan yang diteliti (informan atau narasumber) untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian yang merupakan sampel dari sebuah penelitian. Subjek penelitian dapat memberikan informasi mengenai data penelitian yang dapat menjelaskan karakteristik subjek yang (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian ini adalah seluruh lagu dalam album *Jalaran sadrah* karya Barasuara yang dirilis pada tahun 2024 yang berjumlah sembilan lagu, mengingat album tersebut membentuk satu kesatuan naratif yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. lirik lagu dalam album, Sedangkan objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian yang dilakukan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah representasi makna penerimaan takdir yang terkandung dalam lirik-lirik tersebut, yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data

1) Data primer

Data primer dalam penelitian ini berupa lirik-lirik lagu pada album *Jalaran sadrah* yang tersedia pada platform

streaming musik seperti youtube musik dan spotify. Selanjutnya akan di tulis lirik yang diperlukan dalam penelitian ini.

2) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa mencari data tertulis hasil kajian pustaka yang bertujuan untuk memperoleh teori yang paling relevan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data informasi yang berhubungan dengan penelitian ini maka dilakukan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini melalui dua tahap. Pertama, pengumpulan data primer berupa lirik-lirik lagu pada album *Jalaran sadrah* yang diakses melalui platform streaming musik Spotify dan YouTube Music. Kedua, pengumpulan data sekunder berupa buku-buku teori, artikel jurnal ilmiah, dan referensi akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang berkaitan dengan semiotika Roland Barthes, teori representasi, dan kajian musik sebagai teks budaya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai metode pembacaan tanda dalam lirik lagu album *Jalaran*

Sadrah. Analisis diawali dengan membaca lirik secara keseluruhan dan mengidentifikasi kata, frasa, klausa, atau kalimat yang berkaitan dengan penerimaan takdir. Tanda-tanda tersebut kemudian dianalisis melalui tiga tahap pemaknaan Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna literal dari tanda, termasuk makna leksikal berdasarkan KBBI apabila diperlukan. Konotasi digunakan untuk menemukan makna kedua atau makna kultural yang muncul secara konsisten dari hubungan antartanda, sedangkan mitos digunakan untuk mengidentifikasi nilai, pandangan, atau keyakinan yang dinaturalisasi melalui tanda tersebut.

Hasil pemaknaan pada tingkat mitos selanjutnya diklasifikasikan menggunakan indikator *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) untuk mengidentifikasi bentuk proses penerimaan yang terkandung dalam teks. Hasil keseluruhan analisis tersebut kemudian digunakan untuk melihat bagaimana konsep penerimaan takdir dikonstruksi melalui lirik album *Jalanan Sadrah* berdasarkan pendekatan konstruksionis Stuart Hall.

Pendekatan semiotika Roland Barthes sesungguhnya tidak hanya terbatas pada analisis teks tertulis konvensional, melainkan sangat relevan untuk membedah teks musikal. Hal ini merujuk pada gagasan (Barthes, 1977) yang memperluas wilayah semiologi ke ranah seni dan budaya populer, termasuk di dalamnya film, fotografi, dan kritik musik. Hal ini menegaskan bahwa semiotika Barthes sejak awal dirancang untuk

menganalisis teks dalam pengertian yang luas, termasuk teks musikal dan lirik lagu. Dalam konteks kajian komunikasi di Indonesia, (Sobur, 2013) menjelaskan bahwa Barthes memandang bahasa dan teks pada umumnya sebagai sistem tanda yang mengandung makna pada tiga lapis: denotasi (makna harfiah), konotasi (makna kultural atau emosional), dan mitos (makna ideologis); sebuah pendekatan yang memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam lirik lagu merepresentasikan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat.

5. Metode Keabsahan Data

Setelah semua data penelitian dikumpulkan, maka dilakukan uji keabsahan data untuk mengukur apakah data dan proses pencariannya sudah benar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi ahli dan sumber data untuk memastikan keabsahan data.

Pemeriksaan keabsahan data penting digunakan dalam sebuah penelitian. Pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk melakukan verifikasi atas data yang digunakan, berkaitan dengan akurat atau tidaknya, atau benar dan salahnya sebuah data (Harahap, 2020). Penelitian ini menggunakan triangulasi ahli dan sumber.

Dalam jurnalnya, (Purwasito, 2006) mengatakan cara tafsir dari Umberto Eco lebih dekat dengan pendekatan semiologi komunikasi.

Formula ini diterapkan guna membentuk pesan dan hasil akhir album *Jalaran sadrah*. Ia menyatakan 4 bagian dalam semiotika yaitu:

1. Kondisi atau objek yang ditemukan
2. Tanda
3. Respons-respons
4. Aturan yang menghubungkan antara tanda-objek-respons

Triangulasi ahli dalam penelitian ini dilakukan bersama Denzel Momongan, beliau dipilih sebagai triangulator ahli dalam penelitian ini karena merupakan pendiri platform Buzzine.id, yang aktif memproduksi berita musik, ulasan (*review*), hingga kritik musik. Selain itu, Denzel Momongan telah mendengarkan album *Jalaran Sadrah* secara penuh, sehingga memiliki pemahaman langsung terhadap objek penelitian yang dianalisis. Sementara itu, triangulasi sumber data menempatkan niat penciptaan album oleh Iga Massardi selaku vokalis dan penulis lirik Barasuara sebagai pembanding terhadap tafsir peneliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap sembilan lagu dalam album *Jalaran sadrah* karya Barasuara, peneliti menyimpulkan bahwa album ini merepresentasikan penerimaan takdir sebagai proses yang bersifat progresif, selektif, dan aktif. Representasi tersebut tidak dibangun melalui satu lagu secara tunggal, melainkan melalui rangkaian narasi yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Hal ini sejalan dengan konsep representasi Stuart Hall yang menjelaskan bahwa makna tidak melekat pada objek secara inheren, melainkan dibangun secara aktif melalui bahasa, tanda, dan simbol dalam praktik budaya sehari-hari (Hall, 1997b). Dengan demikian, penerimaan takdir dalam album *Jalaran sadrah* hanya dapat dipahami secara utuh apabila keseluruhan lagu dibaca sebagai satu kesatuan naratif, bukan sebagai unit-unit yang berdiri sendiri.

Pada tataran analisis tanda, setiap lagu membangun lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitis yang saling berkaitan. Secara denotatif, lirik-lirik dalam album ini menggambarkan berbagai kondisi manusia, mulai dari kemerosotan moral kolektif, krisis sosial, kehilangan personal, pergumulan relasional, hingga kesadaran kosmis tentang kefanaan. Secara konotatif, kondisi-kondisi tersebut ditransformasi menjadi pengalaman yang lebih dalam: kefanaan yang dapat dirayakan, ketidakadilan yang harus dilawan,

kehilangan yang dapat diterima, dan penuaan yang dapat dijalani dengan penuh makna. Pada tataran mitos, album ini secara konsisten menaturalisasi penerimaan takdir bukan sebagai kepasrahan yang lemah, melainkan sebagai kebijaksanaan yang lahir dari kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan keteraturan yang lebih besar.

Untuk membuktikan representasi tersebut, peneliti menggunakan enam tahap Acceptance and Commitment Therapy (ACT) yang dikemukakan Hayes, Strosahl, dan Wilson (1999) sebagai kerangka analisis. Keenam tahap tersebut terpenuhi secara kumulatif melalui keseluruhan album: penerimaan melalui Fatalis dan Hitam dan Biru, defusi kognitif melalui Antea dan Etalase, kehadiran penuh melalui Merayakan Fana dan Terbuang Dalam Waktu, diri sebagai konteks melalui Biyang, nilai-nilai hidup melalui Habis Gelap, dan tindakan berkomitmen melalui Manusia (Sumarah) sebagai resolusi akhir album.

Representasi ini bersifat progresif karena setiap lagu merepresentasikan tahap yang berbeda dan hanya bermakna penuh apabila dibaca sebagai rangkaian yang berurutan; album tidak menawarkan jalan pintas menuju penerimaan, melainkan mengajak pendengar melewati keseluruhan perjalanan. Representasi ini bersifat selektif karena album membedakan secara tegas antara apa yang layak diterima sebagai takdir dan apa yang harus dilawan, sebagaimana ditunjukkan melalui Habis Gelap yang menolak kepasrahan terhadap ketidakadilan struktural yang lahir dari tindakan manusia. Representasi ini bersifat aktif karena penerimaan tidak

pernah digambarkan sebagai kondisi yang datang secara pasif, melainkan sebagai hasil dari proses yang disengaja dan berkelanjutan, yang mencapai resolusinya melalui sikap sumarah dalam Manusia (Sumarah) pasrah yang bukan berarti diam, melainkan tindakan yang lahir dari penerimaan yang utuh.

Hasil triangulasi memperkuat temuan tersebut. Pernyataan Iga Massardi dan personel Barasuara mengenai niat penciptaan album, serta tafsir independen Momongan selaku triangulator dari Buzzine.id, secara umum konvergen dengan tafsir peneliti pada struktur besar album sebagai perjalanan dari krisis menuju penerimaan, pada pemaknaan kefanaan sebagai bagian dari siklus hidup, dan pada penolakan terhadap optimisme yang dangkal. Pada lagu Hitam dan Biru ditemukan pola yang lebih kompleks: niat penciptaan memuat dua lapis makna sekaligus (eskatologis dan interpersonal), dengan tafsir peneliti dan tafsir Momongan masing-masing menekankan lapis yang berbeda tanpa saling meniadakan. Temuan ini menegaskan sifat polisemik tanda konotatif sebagaimana ditekankan Barthes, sekaligus menunjukkan bahwa representasi penerimaan takdir dalam album ini merupakan hasil konstruksi yang dapat ditelusuri secara konsisten dari berbagai posisi penafsir, bukan proyeksi sepihak dari peneliti semata.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kajian komunikasi budaya. Album *Jalanan sadrah* membuktikan bahwa musik populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau komoditas industri, melainkan juga

sebagai medium komunikasi nilai-nilai spiritual dan psikologis yang kompleks. Melalui bahasa simbolik yang puitis dan metaforis, Barasuara berhasil menyampaikan pesan tentang penerimaan takdir dengan cara yang inklusif dan dapat dinegosiasikan oleh pendengar sesuai dengan pengalaman hidupnya masing-masing, sekaligus membuktikan bahwa musik populer adalah ruang di mana masyarakat dan individu mengekspresikan nilai, keyakinan, dan pengalaman mereka secara aktif, bukan sekadar menerimanya secara pasif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dengan kajian serupa memperluas cakupan analisis dengan melibatkan elemen musikal seperti melodi, harmoni, dan aransemen sebagai bagian dari sistem tanda, tidak hanya terbatas pada lirik, serta memperkuat proses triangulasi dengan melibatkan lebih banyak penafsir independen di luar peneliti guna menguji keabsahan tafsir secara lebih komprehensif.

Kedua, bagi akademisi di bidang Ilmu Komunikasi, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes tidak hanya relevan untuk menganalisis teks visual atau media massa konvensional, tetapi juga dapat diterapkan secara efektif pada teks budaya lainnya termasuk lirik lagu. Melalui tiga lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos, pendekatan ini mampu mengungkap konstruksi makna yang bekerja secara ideologis di balik bahasa yang tampak sederhana, sehingga layak

untuk terus dikembangkan sebagai alat analisis dalam kajian komunikasi budaya, khususnya yang berkaitan dengan musik populer Indonesia.

Ketiga, bagi pembaca penelitian ini, hasil analisis yang tersaji diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai cara kerja representasi dalam teks budaya populer, khususnya bagaimana makna spiritual dan psikologis dibangun secara berlapis melalui sistem tanda yang tidak selalu tampak di permukaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (1998). Mengenal Keragaman Paradigma Dan Strategi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Seni*.
- Authenticity ID. (2020). *Iga Massardi Ogah Tunduk Sama Selera Pasar—PodCast Naik Clas (Eps. 4)* [Video recording].
https://www.youtube.com/@Authenticity_ID
- Barthes, R. (1972a). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1972b). *Mythologies*. Hill and Wang.
<https://books.google.co.id/books?id=jP-DBAAAQBAJ>
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text* (S. Heath, Trans.). Hill and Wang.
- Barthes, R., & Heath, S. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana.
<https://books.google.co.id/books?id=n4h-Gvdj3rIC>
- Basori, K. (2008). *Memahami Qada dan Qadar Allah*. PT Cempaka Putih.
- Berger, A. A. (2010). *Media Analysis Techniques* (4th ed.). SAGE Publications.
- Cahyanugraha, J. A., Hadi, I. P., & Wijayanti, C. A. (2022). Musik sebagai media komunikasi kesehatan mental: Analisis lagu “Rehat” karya Kunto Aji. *SABER*, 2(3), 37–44.
- Chandler, D. (2004). *Semiotics: The Basics*. Psychology Press.
- Dzulqornain, M. B. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Tradisi Haroa. *Jurnal Ilmu Sosial & Pendidikan*.
- Ellis, A. (1994). *Reason and Emotion in Psychotherapy*. Carol Publishing Group.
- Faisal, A. (2024). Barasuara rilis album ketiga yang eklektik berjudul “Jalaran Sadrah.” *ANTARA News*.
<https://www.antaranews.com/berita/4160559/barasuara-rilis-album-ketiga-yang-eklektik-berjudul-jalaran-sadrah>
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Frankl, V. E. (1959). *Man's Search for Meaning*. Beacon Press.
- Franky, H. (2025, April 23). *Story Behind the Album Jalaran Sadrah* [Video recording].
- Fromm, E. (1941). *The Fear of Freedom*. Routledge.

- Hall, S. (Ed.). (1997a). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hall, S. (1997b). *The Work of Representation*. Sage Publications.
- Hayes, S. C., Strosahl, K. D., & Wilson, K. G. (1999). *Acceptance and Commitment Therapy: An Experiential Approach to Behavior Change*. Guilford Press.
- Ibrahim, I. S. (2011). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Jalasutra.
- Ida, R. (2018). *METODE PENELITIAN STUDI MEDIA DAN KAJIAN BUDAYA* (3rd ed.). Prenada Media.
- Indah, R. N., & Andri, M. (2024). Analisis Semiotika Makna Kehilangan dalam Lirik Lagu “Cutting My Fingers Off” Oleh Turnover. *Jurnal Sosial: Asosiasi Peneliti Dan Pengajar Ilmu Sosial Indonesia*.
- Iswidayati, R. (2014). Semiotika Roland Barthes dalam Iklan Televisi. *Jurnal Komunikasi*, 6(1), 1–12.
- Jamalus, M. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. ISI Yogyakarta.
- KBBI Daring. (2025). Diakses 6 Juni 2026. <https://kbbi.web.id/>
- Kotak Musik. (2016, January 18). *EXCLUSIVE INTERVIEW WITH BARASUARA* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=o0Vr6PuxzSE&t=1739s>
- Kuntanto, K. (2024). Makna Kesendirian: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Ruang Sendiri Karya Tulus. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(7), Article 7. <https://doi.org/10.17977/um064v4i72024p757-762>
- medcom id. (2025, December 1). *Iga Massardi: Doa Bapa Kami di Lagu Barasuara Simbol Kemanusiaan | Shindu's Scoop* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=pYBeeBK1PAo&t=139s>
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nasichah, A. H., Raudhatul Jannah, A. C., & Qoblia Andini, Z. (2023). Peran musik religi terhadap kesehatan mental mahasiswa. *At-Taujih*.
- Nasution, A. M. N. (2023). Review Literatur: Acceptance and Commitment Therapy (Teori dan Aplikasi). *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN*,

- PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)*, 4(2), 91–98.
<https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i2.215>
- Nurjanah, H. C., Purbani, W., & Liliani, E. (2024). Pesan Moral dalam Film Love is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Audiens*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.376>
- Purwasito, A. (2006). Semiologi Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 27-34. <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.1268>
- Putri, S. A. C., & Prathisara, G. (2025). Analisis Semiotika Pesan Moral dari Film Komedi Cek Toko Sebelah Season 2 (Model Roland Barthes). *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v9i1.22352>
- Seba, R., & Prihandini, A. (2021). *Semiotika: Teori dan Praktik*. UGM Press.
- Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 14)*. Lentera Hati.
- Sihabuddin & others. (2023). Komunikasi musik: Hubungan erat antara komunikasi dengan musik. *Translitera*, 12(1), 55–62.
- SMOSYU MUSIC. (2024). Iga Massardi | *Bahas Album Terbaru Barasuara* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=hDFtkIoJIX4&t=1277s>
- Sobur, A. (2013a). *Semiotika Komunikasi* (Cetakan ke-5). PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013b). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Soheh, R., Suryani, R. L., & Suandika, M. (2024). Pengaruh pemberian terapi musik terhadap penurunan cemas pasien pra-anestesi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(4), 1595–1600.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Qualitative Research: Grounded Theory Procedure and Techniques*. Sage Publication.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tuasikal. (2024). *Takdir Allah Selalu Baik* (Cetakan Kedua). Penerbit Rumaysho.
- Ulva, F., & Yanti, M. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Pasien Covid-19 di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara. *ResearchGate Article*